



KONSEP KERJA SAMA SOSIAL DALAM PROSES BELAJAR MENURUT PEMIKIRAN AL-FARABI

Ali mukdin¹, Ahmad Fathin Naufal², Abdurrahman³,
Muhammad Sutan Nadhif⁴, Rifqi Khairul Anam⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author: alimukdin@gmail.com

Abstract : Social cooperation is an important element in education because it supports effective interaction in the learning process. According to Al-Farabi, humans are social beings who need cooperation to achieve a perfect life. This study aims to examine the concept of social cooperation in the learning process based on Al-Farabi's thought and its relevance to education. The method used is library research with descriptive analysis. The results show that the concept of al-Madinah al-Fadhilah emphasizes the importance of mutual assistance and cooperation in achieving common goals. In education, this concept is relevant to collaborative learning, which supports the development of students' character and social skills.

Keywords : Al-Ghazali, Compassion, Educator, Student, Islamic Education

Abstrak : Kerja sama sosial merupakan unsur penting dalam pendidikan karena mendukung interaksi yang efektif dalam proses pembelajaran. Menurut Al-Farabi, manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan kerja sama untuk mencapai kesempurnaan hidup. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep kerja sama sosial dalam proses belajar menurut pemikiran Al-Farabi serta relevansinya dalam pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *al-Madinah al-Fadhilah* menekankan pentingnya saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pendidikan, konsep ini relevan diterapkan melalui pembelajaran kolaboratif yang mendukung pengembangan karakter dan kemampuan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Kerja Sama Sosial, Al-Farabi, Pendidikan Islam, Pembelajaran Kolaboratif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek intelektual, moral, maupun sosial. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (Noorhayati, 2026). Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan serta kerja sama dengan sesamanya (Ahmad & Probolinggo, 2026). Oleh karena itu, kerja sama sosial menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Dalam dunia pendidikan modern, konsep pembelajaran kolaboratif

semakin mendapat perhatian karena dianggap mampu meningkatkan efektivitas proses belajar (Utama et al., 2020). Melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik dapat saling bertukar ide, pengalaman, dan pengetahuan sehingga tercipta lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif (Al-farabi & Simbolon, n.d.). Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kecenderungan individualisme menjadi tantangan tersendiri dalam membangun budaya kerja sama di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian mengenai konsep kerja sama sosial sebagai landasan dalam pengembangan proses pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada kebersamaan.

Salah satu tokoh filsafat Islam yang memberikan perhatian terhadap pentingnya kehidupan sosial adalah Al-Farabi. Menurut Al-Farabi, manusia merupakan makhluk yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga memerlukan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup (Harahap et al., 2024). Gagasan tersebut tercermin dalam konsep *al-Madinah al-Fadhilah* (negara utama), yaitu suatu masyarakat yang dibangun atas dasar kerja sama, saling membantu, dan memiliki tujuan bersama untuk mencapai kebaikan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa kerja sama sosial memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pemikiran Al-Farabi mengenai kerja sama sosial relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan saat ini karena mengandung nilai-nilai yang dapat mendukung terciptanya proses belajar yang efektif dan bermakna. Dengan memahami konsep kerja sama sosial menurut Al-Farabi, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh wawasan mengenai pentingnya interaksi sosial yang positif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter serta penguatan nilai kebersamaan. (Rahmadini & Siregar, 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini akan membahas konsep kerja sama sosial dalam proses belajar menurut pemikiran Al-Farabi, meliputi dasar pemikirannya, bentuk-bentuk kerja sama sosial yang dikemukakan, serta relevansinya terhadap pelaksanaan pembelajaran pada masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kerja sama sosial sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Ushuluddin, 2017). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis pemikiran Al-Farabi mengenai konsep kerja sama sosial dalam proses belajar melalui berbagai

sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara mendalam dari berbagai referensi ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Farabi yang membahas konsep manusia, masyarakat, pendidikan, dan *Al-Madinah Al-Fadilah* (Kota Utama). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel, skripsi, tesis, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, pemikiran Al-Farabi, serta konsep kerja sama sosial dalam pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian (Aristoteles & Jami, 2019). Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif, yaitu dengan menelaah, menginterpretasikan, serta menghubungkan konsep-konsep yang ditemukan dalam berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kerja sama sosial menurut Al-Farabi (Anam, 2026).

Adapun langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Alfazri et al., 2024). Penyajian data dilakukan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan konsep kerja sama sosial dalam proses belajar. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil kajian untuk memperoleh gambaran mengenai relevansi pemikiran Al-Farabi terhadap praktik pembelajaran dan pendidikan pada masa kini (Education et al., 2024).

Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep kerja sama sosial dalam proses belajar menurut pemikiran Al-Farabi serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan yang menekankan nilai kolaborasi, kebersamaan, dan pembentukan karakter peserta didik (Dan & Dalam, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat dan Konteks Pemikiran Al-Ghazali

A. Biografi Singkat Al-Farabi

Al-Farabi memiliki nama lengkap Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Uzlag Al-Farabi. Ia lahir sekitar tahun 870 M di Farab (sekarang termasuk wilayah Kazakhstan) dan dikenal sebagai salah satu filsuf Muslim terbesar pada masa keemasan Islam. Al-Farabi memperoleh pendidikan dalam berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, logika, matematika, musik, politik, dan pendidikan. Karena kemampuannya dalam mengembangkan pemikiran filsafat yang dipengaruhi oleh Plato dan Aristoteles, ia mendapat gelar *Al-Mu'allim Ats-*

Tsani (Guru Kedua) setelah Aristoteles yang dikenal sebagai *Guru Pertama*. Pemikiran Al-Farabi banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan filsafat Islam, terutama dalam bidang politik, etika, dan pendidikan (Pendidikan & Pembelajaran, n.d.).

B. Konsep Kerja Sama Sosial Menurut Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, manusia harus hidup dalam kelompok dan menjalin kerja sama demi mencapai tujuan bersama. Al-Farabi menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kesempurnaan hidup hanya dapat dicapai melalui hubungan sosial yang baik dan saling membantu antaranggota masyarakat (Anam & Khalil, 2025).

Konsep tersebut terlihat dalam pemikirannya tentang *Al-Madinah Al-Fadilah* (Kota Utama), yaitu masyarakat ideal yang dibangun atas dasar kerja sama, keadilan, dan tujuan bersama untuk mencapai kebaikan. Dalam masyarakat yang ideal, setiap individu memiliki peran sesuai kemampuan dan keahliannya. Seluruh anggota masyarakat bekerja sama dan saling melengkapi sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, kerja sama sosial menurut Al-Farabi bukan hanya sekadar hubungan antarmanusia, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

C. Konsep Kerja Sama Sosial dalam Proses Belajar

Dalam konteks pendidikan, pemikiran Al-Farabi menunjukkan bahwa proses belajar tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa adanya interaksi sosial. Pembelajaran bukan hanya kegiatan menerima informasi dari guru, tetapi juga proses pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai melalui kerja sama antara peserta didik dan pendidik. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Kerja sama sosial dalam proses belajar dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk saling menghargai pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pandangan Al-Farabi yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam mencapai kesempurnaan manusia.

D. Relevansi Pemikiran Al-Farabi terhadap Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Al-Farabi mengenai kerja sama sosial memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pendidikan modern. Saat ini, dunia pendidikan menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan komunikasi,

kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Kemampuan kolaborasi yang menjadi salah satu keterampilan utama tersebut memiliki kesamaan dengan konsep kerja sama sosial yang dikemukakan oleh Al-Farabi.

Penerapan konsep kerja sama sosial dalam pendidikan modern dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara kelompok. Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan ini juga membantu membentuk karakter peserta didik, seperti sikap toleransi, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan menghargai perbedaan.

Selain itu, konsep kerja sama sosial Al-Farabi juga relevan dengan nilai gotong royong yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Melalui penerapan nilai kerja sama dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup berdampingan dan berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

E. Analisis Konsep Kerja Sama Sosial Menurut Al-Farabi

Berdasarkan hasil kajian, dapat dipahami bahwa konsep kerja sama sosial menurut Al-Farabi memiliki landasan filosofis yang kuat karena berangkat dari pandangannya tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Kerja sama dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan dan kesempurnaan. Dalam bidang pendidikan, konsep ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar.

Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan yang humanis dan kolaboratif. Konsep kerja sama sosial yang dikemukakannya dapat dijadikan sebagai landasan dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

F. Nilai-Nilai Kerja Sama Sosial dalam Perspektif Al-Farabi

Konsep kerja sama sosial yang dikemukakan Al-Farabi mengandung berbagai nilai yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Salah satu nilai utama adalah nilai kebersamaan. Menurut Al-Farabi, manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan hidup secara individual karena setiap orang memiliki keterbatasan yang hanya dapat dilengkapi melalui hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, kebersamaan menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam proses pendidikan. Dalam pembelajaran, nilai kebersamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan belajar kelompok yang mendorong peserta didik untuk saling membantu dan bekerja sama dalam

menyelesaikan tugas (Yogyakarta, 2021).

Nilai kedua adalah tanggung jawab sosial. Al-Farabi berpendapat bahwa setiap individu memiliki peran dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Peran tersebut harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompoknya. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis kerja sama dapat melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain (Dan & Dalam, 2025).

Selain itu, terdapat nilai toleransi dan saling menghormati. Dalam masyarakat ideal yang digagas Al-Farabi, setiap individu memiliki kemampuan dan tugas yang berbeda-beda, namun tetap bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Nilai ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang beragam, termasuk dalam lingkungan sekolah yang terdiri atas peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

G. Implementasi Konsep Kerja Sama Sosial dalam Pembelajaran

Penerapan konsep kerja sama sosial menurut Al-Farabi dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dalam model ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama menyelesaikan tugas atau memecahkan suatu permasalahan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan menghargai pendapat orang lain.

Strategi lain yang sesuai adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam model ini, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Proses penyelesaian proyek menuntut adanya kerja sama, pembagian tugas, koordinasi, dan tanggung jawab bersama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep kerja sama sosial yang dikemukakan Al-Farabi (Rahmadini & Siregar, 2026).

Guru juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kerja sama sosial. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi terjadinya interaksi sosial yang positif. Melalui bimbingan guru, peserta didik dapat belajar untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dengan teman-temannya.

H. Tantangan Penerapan Kerja Sama Sosial dalam Pendidikan Modern

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan kerja sama sosial dalam proses belajar juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan

utama adalah meningkatnya sikap individualisme di kalangan peserta didik akibat perkembangan teknologi dan penggunaan media digital yang berlebihan. Kondisi ini dapat mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung dan berdampak pada menurunnya kemampuan bekerja sama.

Tantangan lainnya adalah perbedaan kemampuan akademik antar peserta didik dalam satu kelompok. Dalam beberapa kasus, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung mendominasi kegiatan kelompok, sedangkan peserta didik lainnya menjadi kurang aktif. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dalam mengelola pembelajaran agar setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi secara seimbang.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah peserta didik yang besar juga dapat menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif. Meskipun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang baik, penggunaan metode yang tepat, serta komitmen seluruh pihak untuk menciptakan budaya kerja sama di lingkungan pendidikan.

I. Kontribusi Pemikiran Al-Farabi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Pemikiran Al-Farabi memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam membangun hubungan antara pendidikan dan kehidupan sosial. Al-Farabi menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mampu hidup berdampingan dengan orang lain dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Konsep kerja sama sosial yang dikemukakan Al-Farabi menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, moral, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Al-Farabi dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada kolaborasi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai kemanusiaannya.

J. Peran Guru dalam Membangun Kerja Sama Sosial dalam Proses Belajar

Dalam perspektif Al-Farabi, keberhasilan suatu masyarakat sangat bergantung pada kualitas pemimpin yang mampu mengarahkan anggotanya menuju tujuan bersama. Jika konsep tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan, maka guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya kerja sama sosial di lingkungan belajar. Guru tidak hanya bertugas

menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Anam, 2025).

Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kerja sama sosial dengan memberikan tugas kelompok, diskusi kelas, presentasi bersama, dan berbagai aktivitas kolaboratif lainnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar berinteraksi dengan teman-temannya, menyampaikan pendapat secara santun, serta menerima perbedaan pandangan sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga perkembangan keterampilan sosial peserta didik.

Selain itu, guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kerja sama sosial. Sikap guru yang adil, terbuka, dan menghargai setiap peserta didik akan menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan ini penting karena pendidikan karakter tidak hanya diperoleh melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman dan pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik.

K. Peran Peserta Didik dalam Mewujudkan Kerja Sama Sosial

Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran yang memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan sosial yang positif. Menurut Al-Farabi, setiap individu memiliki fungsi dan peran tertentu dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, peserta didik perlu menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh usaha individu, tetapi juga oleh kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Dalam kegiatan belajar kelompok, peserta didik dituntut untuk aktif berpartisipasi, menghargai pendapat anggota kelompok, dan memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Sikap tersebut akan membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif dan produktif. Selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah melalui interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran.

Kerja sama sosial yang baik juga dapat meningkatkan rasa solidaritas di antara peserta didik. Ketika siswa terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, maka akan tumbuh rasa empati dan kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang positif.

L. Hubungan Konsep Kerja Sama Sosial Al-Farabi dengan Nilai Gotong Royong

Salah satu nilai budaya yang telah lama berkembang di Indonesia adalah gotong royong. Nilai ini memiliki kesamaan dengan konsep kerja sama sosial yang dikemukakan oleh Al-Farabi. Keduanya menekankan pentingnya saling

membantu, bekerja bersama, dan mengutamakan kepentingan bersama demi mencapai tujuan yang lebih besar.

Dalam lingkungan pendidikan, nilai gotong royong dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti kerja kelompok, kegiatan sosial sekolah, program kebersihan lingkungan, dan berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi bersama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar memahami bahwa keberhasilan suatu pekerjaan sering kali memerlukan kontribusi dari banyak pihak.

Kesamaan antara konsep kerja sama sosial Al-Farabi dan nilai gotong royong menunjukkan bahwa pemikiran Al-Farabi memiliki relevansi yang kuat dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, penerapan konsep tersebut dalam pendidikan dapat membantu memperkuat karakter peserta didik sekaligus melestarikan nilai-nilai luhur bangsa.

M. Urgensi Konsep Kerja Sama Sosial dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial. Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang kompleks.

Dalam konteks ini, konsep kerja sama sosial yang dikemukakan Al-Farabi menjadi semakin penting. Kemampuan berkolaborasi memungkinkan peserta didik untuk bertukar ide, berbagi pengetahuan, dan menemukan solusi secara bersama-sama. Selain itu, kerja sama sosial juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi dan adaptasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja.

Dengan demikian, penerapan konsep kerja sama sosial dalam pendidikan tidak hanya relevan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran saat ini, tetapi juga berperan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Pemikiran Al-Farabi memberikan landasan filosofis yang kuat bahwa manusia mencapai kesempurnaan melalui interaksi dan kerja sama dengan sesamanya. Oleh karena itu, pendidikan perlu terus mengembangkan budaya kolaboratif agar peserta didik mampu menjadi individu yang kompeten sekaligus memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemikiran Al-Farabi, manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang mutlak memerlukan kerja sama untuk mencapai kesempurnaan serta kebahagiaan hidup. Dalam ranah pendidikan, gagasan ini menegaskan bahwa proses belajar tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik semata, melainkan harus menjadi ruang

pengembangan sosial melalui interaksi kolaboratif antara guru dan peserta didik untuk membentuk karakter, kemampuan komunikasi, dan rasa tanggung jawab. Relevansi pemikiran klasik tersebut terbukti masih sangat kuat dalam dunia pendidikan modern, sebab nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial sangat sejalan dengan tuntutan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, penerapan kerja sama sosial menjadikan institusi pendidikan sebagai landasan filosofis yang humanis dan kolaboratif demi melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga peduli terhadap sesama dan mampu berkontribusi nyata bagi kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., & Probolinggo, D. (2026). 4 1,2,3. 11.
- Al-farabi, J. L. D. A. N., & Simbolon, W. S. (n.d.). *STUDI KOMPARATIF KONSEP POLITIK PERSPEKTIF COMPARATIVE STUDY OF THE POLITICAL CONCEPTS OF JOHN LOCKE AND AL-FARABI*. 4(1), 1-20.
- Alfazri, M. R., Probawati, I., & Sari, H. P. (2024). *Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Modern*. 4.
- Anam, R. K. (2025). "Against Algorithmic Authority: Al-Ghazali, Digital Taqlid, and the Crisis of Epistemic Agency in the Age of AI." *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought* 3 (1): 1-35. <https://doi.org/10.15642/jipct.2025.3.1.1-35>.
- Anam, R. K., Idris, A., & Khalil, M. (2025). The Relevance of Ibn Sina's Thoughts in Facing Education in the Artificial Intelligence Era. *CIE*, 1-14. <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.5235>
- Anam, R. K. (2026). *Sociology of Ereignis*. Eliva Press.
- Aristoteles, L., & Jami, A. (2019). *Aburisman, Al-Farabi dan Logika Aristoteles*, *Al Jami'ah* No. 34 Th. 1986, 1. 5(34), 134-152.
- Dan, P. A., & Dalam, R. (2025). *Pemikiran al-farabi dan relevansinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar*. 8.
- Education, I., Al, T., Sina, I., Ramadhona, R., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). *TOFEDU: The Future of Education Journal The Philosophy of Greek Rationalism - Islamic Spirituality and Classical*. 3(5), 1517-1525.
- Harahap, I. M., Nur, A., Harahap, H., Dabutar, R. R., & Daulay, H. P. (2024). *Masyarakat dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. 4, 287-299.
- Noorhayati, S. M. (2026). *Konsep Sa'adah Sebagai Tujuan Akhir Pendidikan dalam Filsafat Al-Farabi*. 4, 1849-1853.
- Pendidikan, J., & Pembelajaran, D. A. N. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN AL-FARABI pendidikan yaitu sebagai bentuk upaya yang dimiliki oleh pribadi maupun kelompok Seperti yusuf Qardhawi menjelaskan tentang Pendidikan Islam sebagai upaya menciptakan manusia seutuhnya, baik dari aspek Lahir maupun Bathin, Aqliyah nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya yang senantiasa mempertimbangkan Sementara itu Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan*. 1686.

- Rahmadini, U., & Siregar, M. (2026). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Farabi (872-950) Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer*. 3(1), 25-36.
- Ushuluddin, I. (2017). *ETIKA DALAM PANDANGAN AL-FARABI Muhammad Syafi'i Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Diterima tanggal 14 November 2017 / Disetujui tanggal 29 Desember 2017*. 16(2), 139-160.
- Utama, N., Konsep, M. A., Kini, M., & Mutiani, T. (2020). *RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA*. 6(2), 29-42.
- Yogyakarta, S. K. (2021). *Pemikiran al-farabi tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia kontemporer*. 104-113.